

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Perilaku Pedagang Pasar Tradisional Pasar Depok Gandusari Trenggalek Dalam Perspektif Etika Bisnis Islam

Dalam bab ini akan disajikan beberapa uraian pembahasan yang sesuai dengan Berdasarkan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan, sehingga pada uraian pembahasan ini peneliti akan menjelaskan hasil penelitian dengan teori yang telah di jelaskan pada bab sebelumnya. Data-data yang di peroleh dari pengamatan wawancara dalam serta dokumentasi bagaimana telah peneliti diskripsikan pada analisis data kualitatif yang kemudian diidentifikasi agar sesuai dengan tujuanyang diharapkan.pengamatan wawancara yang telah dilaksanakan yaitu mengenai, Analisis Perilaku Pedagang Pasar Tradisional Pasar Depok Gandusari Trenggalek dalam Perspektif Bisnis Islam.

Dalam menunjukan berbagai perilaku yang berbeda-beda diantara para pedagang. Dari beberapa perilaku tersebut mencangkup delapan aspek antara lain, takaran, kualitas, produk, penepatan janji, keramahan, pelayanan, empati, persaingan, dan pencatatan. Dan kedelapan aspek tersebut ditinjau berdasarkan etika bisnis Islam dengan menggunakan keempat sifat Rasulullah di dalam melakukan perdagangan yang diantaranya ialah sifat siddiq, amanah, tabligh dan fathonah. Yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Takaran Timbangan

Takaran adalah ukuran yang tetap dan selalu digunakan untuk suatu pekerjaan dan tidak boleh ditambah atau dikurangi. Menyempurnakan takaran dan timbangan merupakan ketentuan yang wajib dipatuhi oleh setiap individu.¹³²

Seperti halnya sikap pedagang dalam memberikan takaran timbangan pada para pembelinya. Berdasarkan hasil analisis data, sikap yang dilakukan oleh Pak Triyono dalam suatu takaran timbangan, beliau memberikan takaran yang pas atau sempurna pada setiap pembeli. Seperti pada saat menimbang ayam potong, takaran yang diberikan beliau tidak kurang dari takaran aslinya. Begitu juga dengan Ibu Yanti, dalam takaran timbangan sembako beliau hampir sama dengan Pak Triyono dalam memberikan takaran pada setiap pembeli. Pada saat menimbang gula, beras, telur maupun minyak goreng, beliau selalu memberikan takaran yang sempurna dengan alasan tidak mau merugikan setiap pembeli yang membeli barang dagangannya bagi Ibu Yanti dan Pak Triyono dalam menimbang potongan-potongan ayam yang dijual. Untuk Ibu Nunik yakni salah satu pedagang sembako di Pasar Depok, pada saat memberikan takaran pada pembeli tidak selalu sempurna. Selain itu ada juga Ibu

¹³² Sophar Simanjuntak Ompu Manuturi, *Fuklor Batak Toba*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2015), hal. 23.

Munarti dan Ibu Siti yang masih belum memberikan takaran yang sempurna pada para pembelinya. Mengenai perilaku pedagang diatas jika dinilai dalam perspektif etika bisnis Islam dalam sifat siddiq yang memiliki pengertian sebagai berikut.

Siddiq berarti jujur dan benar. Prinsip ini harus melandasi seluruh perilaku ekonomi manusia, baik produksi, distribusi maupun konsumsi.¹³³ Nilai dasarnya adanya integritas dalam pribadi, selalu berkata benar, tidak berbohong, pemikiran jernih. Nilai bisnisnya ialah selalu berperilaku jujur, ikhlas, terjamin, keseimbangan emosi, berusaha dalam komodity yang halal, tidak memperjual belikan barang haram atau yang asal usul barang itu tidak jelas.¹³⁴

Dalam al-Qur'an, keharusan bersikap jujur dalam berdagang, berniaga dan atau jual beli, sudah diterangkan dengan sangat jelas dan tegas yang antara lain kejujuran tersebut di beberapa ayat dikehendaki dengan pelaksanaan timbangan, sebagaimana firman Allah SWT:

الْمِيزَ أَفْوَوْهُ وَأَوْكَيْلًا الْقِسْطِ اِن

“Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil”. (Q.S Al An'aam: 152).¹³⁵

¹³³ Veithzal, Islamic Business And Economic Ethics..., hal. 90.

¹³⁴ Buchari Alma, Manajemen Bisnis Syariah..., hal. 54.

¹³⁵ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan), hal. 150.

Selain itu juga sudah di terangkan dalam surat Al-muthofifin tentang hukuman bagi orang yang melakukan kecurangan didalam perdagangan.

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ (١) الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ (٢) وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ (٣) أَلَا يَظُنُّ أُولَٰئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ (٤) لِيَوْمٍ عَظِيمٍ (٥) يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ (٦)

Artinya:

“Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang. Yaitu orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi. Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. Tidaklah orang-orang itu menyangka, bahwa Sesungguhnya mereka akan dibangkitkan. Pada suatu hari yang besar. Yaitu hari ketikam manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam? ”. (Q.S Al Mutoffifin: 1-6)¹³⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku pedagang masih ada yang belum sesuai dengan prinsip sikap siddiq. Ada beberapa pedagang yang masih melakukan kecurangan. Seperti yang telah dilakukan oleh Ibu Nunik, dan Ibu Siti, pada saat menjual gula putih dan telur ayam takaran timbangan yang diberikan pada pembeli masih kurang sempurna. Dan berdasarkan etika bisnis Islam perilaku menimbang yang dilakukan oleh Ibu Nunik dan Ibu Siti tersebut tidak diperbolehkan karena dapat merugikan pembeli atau konsumen. Namun ada juga perilaku pedagang yang memegang teguh larangan berbuat curang di dalam perdagangan ini. Seperti yang dilakukan oleh

¹³⁶ Ibid, hal. 585.

Pak Triyono, Ibu Yanti, dan Ibu Munarti. Takaran yang diberikannya pada para pembeli bisa dikatakan sempurna karena mereka memberikan hasil takaran yang sesuai dengan takaran aslinya. Dengan adanya perilaku semacam ini akan menguntungkan kedua belah pihak. Pembeli tidak dirugikan serta penjual juga masih memperoleh keuntungan dari hasil jualannya. Dan perilaku seperti ini sudah sesuai dengan etika bisnis Islam.

b. Kualitas Barang/Produk

Kualitas barang/produk yaitu tingkat baik buruknya atau taraf dari suatu produk. Kualitas produk adalah sejumlah atribut atau sifat yang dideskripsikan di dalam produk dan yang digunakan untuk memenuhi harapan-harapan pelanggan. Kualitas produk merupakan hal yang penting yang harus diusahakan oleh setiap pedagang jika ingin barang yang dihasilkan dapat bersaing di pasar untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan konsumen.¹³⁷

Jika dilihat dari kelima informan di atas seperti yang dilakukan oleh Pak Triyono. Beliau selalu memberikan produk yang kualitasnya bagus. Apabila ada salah satu produknya yang rusak beliau selalu menukarkannya pada pedagang yang sudah jadi langganannya. Seperti

¹³⁷ Nirma Kurriawati, "Pengaruh Kualitas Produk Terhadap Kepuasan dan Dampaknya Terhadap Loyalitas Konsumen", Jurnal (Bangkalan: Fakultas Ekonomi Universitas Trunojoyo, 2015), hal.

halnya yang dilakukan oleh Ibu Yanti. Ibu Nunik juga memberikan produk yang kurang bagus pada pembeli. Kasusnya sama dengan Ibu Yanti, beliau mencampur antara gula yang kualitasnya bagus dengan gula putih yang sudah lama dan kualitasnya buruk. Namun berbeda dengan sikap yang dilakukan oleh Ibu Munarti. Beliau memberikan produk yang kualitasnya bagus pada setiap pembeli. Selain itu gula, beras maupun minyak gorengnya juga berkualitas bagus. Tetapi juga berbeda dengan Ibu Siti, beliau memberikan kualitas produk yang kurang bagus. Yakni seperti yang dilakukan oleh Ibu Nunik dan Ibu Yanti, beliau mencampur antara gula putih yang lama atau rusak dengan gula putih yang baru.

Adapun perilaku pedagang tersebut jika dinilai berdasarkan etika bisnis Islam melalui sifat amanah. Nilai dasar amanah adalah terpercaya, bisa memegang amanah, tidak mau menyeleweng, selalu mempertahankan prinsip berdiri diatas kebenaran. Nilai bisnisnya adalah adanya kepercayaan, bertanggung jawab, transparan, tepat waktu, dan memberikan yang terbaik.¹³⁸ Sebagai seorang pedagang harus berlaku jujur dan memperhatikan kehalalan bagi barang yang dijual, baik dari segi kualitas barang yang baik, mutu yang baik dan pantas jika dijual kepada para konsumen dan pembeli. Memberikan keterangan kualitas barang merupakan hal yang wajib dilakukan dalam

¹³⁸ Buchari Alma, Manajemen Bisnis Syariah..., hal. 55..

perdagangan. Karena jika tidak jujur dengan kualitas barang yang dijual, maka hal semacam ini akan memberikan dampak negative bagi pedagang tersebut dan konsumen.

Seperti misalnya barang yang dijual memiliki kualitas rendah, namun dikatakan pada konsumen jika barang tersebut memiliki kualitas yang luar biasa. Ketika konsumen membeli barang tersebut dengan jaminan yang diberikan oleh pedagang, ketika pada saat menggunakan barang tersebut konsumen menjadi merasa rugi dan kecewa dengan pedagang. Dan hal ini dapat dikatakan sebagai cacat etis atau cacat moral karena apa yang sudah pedagang katakan tidak sesuai dengan kualitas barang yang dijual kepada para konsumen.¹³⁹ Seperti yang sudah diterangkan di dalam al-Qur'an yaitu:

وَقَالَ مُوسَىٰ رَبِّيٰ أَعْلَمُ بِمَن جَاءَ بِالْهُدَىٰ مِن عِندِهِ وَمَن تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ

الدَّارِ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

Artinya:

"Musa menjawab, Tuhanku lebih mengetahui orang yang (patut) membawa petunjuk dari sisi-Nya dan siapa yang akan mendapat kesudahan (yang baik) di negeri akhirat. Sesungguhnya tidaklah

¹³⁹ Definisi Pengertian Etika Jual Beli, <http://dalamislam.com/hukum-islam/ekonomi/etika-jual-beli-dalam-ekonomi-islam>, diakses tanggal 16 juli 2019

akan mendapat kemenangan orang-orang yang zalim". (Q.S Al Qashas: 37).¹⁴⁰

c. Keramahan

Secara bahasa ramah adalah manis tutur kata dan sikapnya. Dalam pengertian serupa ramah juga dimaknai sebagai baik hati dan menarik budi bahasanya atau suka bergaul dan menyenangkan dalam pergaulan, baik ucapannya maupun perilakunya dihadapan orang lain.¹⁴¹

Dalam sikap ramah terhadap pembeli seperti yang dilakukan oleh Ibu Munarti dan Pak Triyono, beliau selalu bersikap ramah pada setiap konsumen yang mengunjungi tokonya, tidak hanya itu beliau juga sopan pada saat melayani pembeli. Jadi dengan sikap yang ditunjukkannya dapat membuat pembeli menjadi nyaman. Seperti yang sudah diterangkan di dalam al-Qur'an yaitu:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَئِنَّ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ

لَا تُفْضُوا مِنْ حَوْلِكَ

Artinya:

"Maka disebabkan rahmat dari Allah lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka, sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar,

¹⁴⁰ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan), hal. 249.

¹⁴¹ Zaim Uchrowi, Karakter Pancasila Membangun Pribadi dan Bangsa Bermartabat, (Jakarta: PT Balai Pustaka (Persero), 2012), Hal. 68.

tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.” (Qs. Ali Imran: 159).¹⁴²

Adapaun perilaku tersebut jika dinilai berdasarkan sifat tabligh dalam etika bisnis Islam adalah sebagai berikut:

Nilai dasarnya adalah komunikatif, menjadi pelayan bagi publik, bisa berkomunikasi secara efektif, memberikan contoh yang baik, dan bisa mendelegasikan wewenangnya kepada orang lain. Nilai bisnisnya supel, penjual yang cerdas, bisa bekerja dengan tim, koordinasi ada kendali. Sebagai seorang pedagang sudah seharusnya meniru sifat tabligh didalam melayani para konsumen yang diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Murah hati, murah hati yang dimaksud ialah bersikap ramah, sopan santun, murah senyum, suka mengalah, namun tetap penuh tanggung jawab pada pada konsumen.

Seorang penjual juga perlu mendengarkan perasaan pembeli. Biarkan pelanggan berbicara dan dengarkanlah dengan saksama. Jangan sekali-kali menginterupsi pembicaraannya.

Dengan demikian, kita akan menjadi orang yang lebih tenang karena tidak berkompetisi dengan pelanggan untuk memulai pembicaraan. Pelanggan akan merasa senang apabila seorang

¹⁴² <https://muslimah.or.id/2156-sikap-ramah-dan-lemah-lembut.html>

penjual mau mendengarkan kata-katanya dan tidak memotong pembicaraannya.

Dengan mendengarkan pelanggan berbicara, maka kita lebih berkonsentrasi untuk mengetahui kebutuhannya.¹⁴³

Jadi dapat disimpulkan bahwa pada aspek keramahan pada perilaku pedagang di Pasar tradisional Depok belum sesuai dengan etika bisnis Islam jika dinilai dari sifat tabligh.

d. Penepatan Janji

Seseorang akan dipercaya karena kebenaran ucapannya. Seorang pembeli akan percaya kepada penjual apabila pedagang mampu merealisasikan apa yang beliau ucapkan. Salah satunya dengan menepati janji. Seperti yang sudah diterangkan di dalam al-Qur'an yaitu:

فَوَرَبُّ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ لَحَقُّ مِثْلَ مَا أَنْكُمْ تَنْطِقُونَ

Artinya:

“Maka demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti perkataan yang kamu ucapkan”.¹⁴⁴

Penjual yang memiliki integritas yang tinggi berarti ia mampu memenuhi janji-janji yang diucapkannya kepada pelanggan. Ia tidak

¹⁴³ Jenu Widjadja Tandjung, *Spiritual Selling How To Get And Keep Your Customers*, hal.

¹⁴⁴ <https://tafsirq.com/51-az-zariyat/ayat-23>

over-promised under-delivered terhadap janji-janjinya.¹⁴⁵ Seperti yang dilakukan oleh Pak Triyono, Jika ada pembeli yang sudah membeli barang dagangannya namun barang dagangan yang sudah dibeli tadi akan diambil dikeesokan harinya, beliau tidak berani menjualnya kembali dagang lain walaupun ada pembeli baru yang bisa membayarnya lebih mahal, karena sifat dari dagangan tersebut adalah barang yang cepat membusuk kalo tidak langsung di konsumsi karena daging ayam potong. Sikap demikian juga sama seperti yang dilakukan oleh Ibu Munarti dan Ibu Yanti, dalam melakukan perdagangan mereka selalu menepati janji. Namun berbeda dengan apa yang dilakukan oleh Ibu Nunik dan Ibu Siti, Pada saat ada pembeli yang sudah memesan barang dagangannya dan sudah diberi uang oleh pembeli, terkadang barang dagangan tersebut dijual kembali pada pembeli baru yang memberikan nilai harga lebih tinggi dari pada pembeli sebelumnya.

Berdasarkan etika bisnis Islam seperti yang dituliskan dalam teori, yakni dengan sifat amanah. Nilai dasar amanah adalah terpercaya, diatas kebenaran. Nilai bisnisnya adalah adanya

¹⁴⁵ Jenu Widjadja Tandjung, *Spiritual Selling How To Get And Keep Your Customers*, (Jakarta: Elex Media Komputindo 2008), hal. 44.

kepercayaan, bertanggung jawab, transparan, tepat waktu, dan memberikan yang terbaik.¹⁴⁶

e. Pelayanan

Pelayanan yaitu menolong dengan menyediakan segala apa yang diperlukan orang lain seperti tamu atau pembeli. Melayani pembeli secara baik adalah sebuah keharusan agar pelanggan merasa puas. Seorang penjual perlu mendengarkan perasaan pembeli.

Biarkan pelanggan berbicara dan dengarkanlah dengan saksama. Jangan sekali-kali menginterupsi pembicaraannya.¹⁴⁷ Dalam memberikan sebuah pelayanan terhadap pembeli, ada beberapa pedagang yang sudah memberikan pelayanan bagus pada setiap pembeli. Seperti yang telah dilakukan oleh Pak Triyono, Ibu Yanti, dan Ibu Munarti. Mereka sangat menghargai para pembeli sehingga pelayanan yang bagus selalu mereka berikan pada setiap pembeli. Namun di sisi lain ada perbedaan sikap pelayanan pada pembeli. Ibu Siti dan Ibu Nunik merupakan pedagang yang terkadang masih kurang dalam memberikan sebuah pelayanan. Dalam aspek pelayanan jika dinilai berdasarkan etika bisnis Islam, seperti pada teori tabligh. Nilai dasarnya adalah komunikatif, menjadi pelayan bagi publik, bisa berkomunikasi secara efektif, memberikan contoh yang baik, dan bisa

¹⁴⁶ , bisa memegang amanah, tidak mau menyeleweng, selalu mempertahankan prinsip berdiri Buchari Alma, Manajemen Bisnis Syariah..., hal. 55.

¹⁴⁷ Ibid, hal. 45.

mendelegasikan wewenangnya kepada orang lain. Jadi sudah bisa disimpulkan bahwa dalam aspek pelayanan pada perilaku pedagang pasar Tradisional Depok belum sesuai dengan Etika Bisnis Islam. Seperti yang sudah diterangkan di dalam al-Qur'an yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِأَخِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”.¹⁴⁸

Ayat tersebut menegaskan bahwa Islam sangat memerhatikan sebuah pelayanan yang berkualitas, memberikan yang baik, dan bukan yang buruk.

f. Empati Pada Pelanggan

Yaitu perhatian secara individual yang diberikan pedagang kepada pelanggan seperti kemampuan karyawan untuk berkomunikasi dengan pelanggan, dan usaha pedagang untuk memahami keinginan dan kebutuhan pelanggannya.¹⁴⁹

¹⁴⁸ <https://tafsirq.com/2-al-baqarah/ayat-267>

¹⁴⁹ Al Bara, Pengaruh Perilaku Pedagang..., hal. 248.

Dalam sikap empati untuk setiap pelanggan juga berbeda-beda yang dilakukan oleh kelima informan tersebut. Seperti halnya yang dilakukan oleh Pak Triyono dan Ibu Munarti. Mereka selalu menghargai perasaan pembeli. Hal semacam ini bisa dilihat pada saat ada pembeli yang menawar barang dagangannya. Kadang-kadang ada juga pembeli yang ngomel atau menilai barang dagangannya. Jika menghadapi kejadian seperti itu Pak Triyono dan Ibu Munarti selalu menanggapi dengan tenang. Nilai dasarnya adalah komunikatif, menjadi pelayan bagi publik, bisa berkomunikasi secara efektif, memberikan contoh yang baik, dan bisa mendelegasikan wewenangnya kepada orang lain.¹⁵⁰ Berdasarkan sifat tabligh bahwa aspek empati pada perilaku pedagang sudah sesuai dengan etika bisnis Islam.

Manusia banyak yang lalai karena kesibukannya saling berlomba meraih dunia. Ada yang rakus akan kedudukan atau kekuasaan. Ada juga yang saling menyombongkan diri dengan harta dan anaknya. Mereka barulah berhenti ketika sampai di liang lahat. Padahal semua nikmat kelak akan ditanya.

¹⁵⁰ Jenu Widjadja Tandjung, *Spiritual Selling How To Get And Keep Your Customers...*, hal. 45.

Allah *Ta'ala* berfirman:

أَلْهَاكُمْ التَّكَاثُرُ (١) حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ (٢) كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ (٣) ثُمَّ
 كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ (٤) كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ (٥) لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ (٦) ثُمَّ
 (٨) لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ (٧) ثُمَّ لَتَسْأَلَنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ

Artinya:

“Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur. Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu), dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui. Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin, niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahiim, dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan ‘ainul yaqin. kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu).” (QS. At Takatsur: 1-8).¹⁵¹

Surat ini menjelaskan tentang orang-orang yang lalai dari beribadah kepada Allah. Padahal ibadah itulah tujuan diciptakannya manusia. Yang dimaksud di sini adalah beribadah kepada Allah semata dan meninggalkan ibadah kepada selain Allah, mengenal-Nya dan mendahulukan cinta Allah dari lainnya.

g. Persaingan Sesama Pedagang

Persaingan bisnis adalah perseteruan atau rivalitas antar pelaku bisnis yang secara independen berusaha mendapatkan konsumen

¹⁵¹ Al Quran Surat At Takasur ayat 1-5, Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahnya, Departemen Agama RI, PT. Toha Putra, Semarang, 1997, hal.556.

dengan menawarkan harga yang baik dengan kualitas barang atau jasa yang baik pula, agar para konsumen membelanjakan atau membeli suatu barang dagangan kepada penjual.¹⁵²

Seperti yang dilakukan oleh kelima informan tersebut. Namun perbedaan harga yang ditetapkan oleh setiap pedagang hanya sedikit selisihnya. Hal ini bisa dilihat pada sikap Pak Triyono pada saat memberikan harga pada para pembelinya. Ada beberapa barang dagangan yang harganya sedikit lebih murah dari pada pedagang yang lainnya namun hal ini juga dengan alasan supaya dapat menarik para pembeli. Berdasarkan teori fathonah, nilai dasarnya adalah memiliki pengetahuan yang luas, cekatan, terampil, memiliki strategi yang jitu. Nilai bisnisnya ialah memiliki visi misi, cerdas, menguasai atau luas pengetahuannya mengenai barang dan jasa, selalu belajar, mencari pengetahuan. Sudah dapat disimpulkan bahwa aspek persaingan sesama pedagang ini belum sesuai etika bisnis Islam. Seperti yang telah dianjurkan di dalam al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu.

¹⁵² Al Bara, Pengaruh Perilaku Pedagang..., hal. 248.

*Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu ”.*¹⁵³

h. Pembukuan/Pencatatan Transaksi

Pembukuan adalah suatu proses pencatatan yang dilakukan secara teratur untuk mengumpulkan data dan informasi keuangan yang meliputi harta, kewajiban, modal, penghasilan dan biaya, serta jumlah harga perolehan dan penyerahan barang atau jasa, yang ditutup dengan laporan keuangan atau neraca dan laporan laba maupun rugi. Sebagai pedagang diharuskan untuk mencatat setiap transaksi yang dilakukan.¹⁵⁴ Di dalam melakukan transaksi jual beli ada juga sikap dalam pencatatan setiap transaksi. Namun hal semacam ini juga disikapi oleh para pedagang dengan berbeda-beda sikap. Seperti yang dilakukan oleh Ibu Yanti, Pak Triyono, Ibu Munarti dan Ibu Siti mereka jarang mencatat setiap hasil dari transaksinya. Dan mereka juga jarang mencatat jika ada pembeli yang kurang dalam pembayarannya. Namun hal ini berbeda dengan yang dilakukan oleh Ibu Nunik. Ibu Nunik selalu mencatat setiap transaksinya. Selain itu jika ada yang berhutang ataupun kurang dalam pembayaran selalu dicatat.

Dan berdasarkan teori fathonah, dalam hal bisnis, fathonah dicerminkan dalam hal administrasi atau manajemen dagang, adalah

¹⁵³ <https://tafsirweb.com/1561-surat-an-nisa-ayat-29.html>

¹⁵⁴ Waluyo, Akuntansi Pajak, Jakarta: Salemba Empat, 2008, hal. 5.

pedagang harus mencatat atau membukukan setiap transaksinya secara rapi agar tetap bisa menjaga amanah.¹⁵⁵ Seperti yang telah dianjurkan di dalam al-Qur'an:

وَيَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ج

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya”. (Q.S Al Baqarah: 282).¹⁵⁶

Jadi dalam aspek ini pembukuan transaaksi belum sesuai dengan Etika Bsnis Islam.

¹⁵⁵ Buchari Alma, Manajemen Bisnis Syariah..., hal. 57..

¹⁵⁶ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan), hal. 15.